

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia saat ini yang disebut dengan era globalisasi membawa perubahan khususnya di bidang ekonomi, dimana negara-negara di seluruh dunia baik itu negara industri maupun negara yang sedang berkembang mau tidak mau harus bersaing dalam suatu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dan masa dimana batas dunia seakan-akan tidak ada lagi. Hal tersebut dikarenakan apapun mungkin dapat terjadi pada periode saat ini, masalah ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah yang terlalu berarti ketika berada di dunia globalisasi. Globalisasi mengarah pada meningkatnya ketergantungan ekonomi antar negara dalam bentuk barang dan jasa, aliran dana internasional, pengerahan tenaga kerja dan penyebaran teknologi informasi yang sangat cepat, sehingga sederhananya dapat dikatakan bahwa globalisasi secara pasti membawa dampak terhadap perekonomian Indonesia.

Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari peran perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami keadaan yang pasang surut. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1% pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3%. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan ketat di era globalisasi dan pasar bebas di kancah internasional. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 dan kondisi keuangan global yang belum membaik seiring krisis utang di Amerika tahun 2008 yang memberikan dampak negatif cukup besar terhadap hampir semua industri perusahaan.

Dari data terbaru yang ada, pertumbuhan ekonomi Indonesia memang tetap terus menerus mengalami penurunan. Setelah mencapai pertumbuhan ekonomi 6,5

persen pada 2011, dan 6,23% pada 2012, pertumbuhan ekonomi 2013 berada dibawah 6%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 sebesar 5,78%. Angka tersebut turun dibandingkan sepanjang 2012 sebesar 6,23%. Hal ini disebabkan negara-negara yang tadinya terdampak krisis global seperti China dan Amerika Serikat mulai pulih. Bahkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang tadinya diprediksikan hanya 1,6%, realisasinya 1,9%. Ini artinya perekonomian global berdampak pada perekonomian di Indonesia, terutama untuk ekspor dan sektor lain seperti wisatawan mancanegara. Sejalan dengan membaiknya ekonomi global secara umum, performa perusahaan di Indonesia seharusnya juga menunjukkan peningkatan. Semua pengalaman dari krisis keuangan global diatas mendorong perlunya peningkatan efektivitas kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan yang baik menjadi tujuan yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan. Kinerja perusahaan menggambarkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012:2) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai “suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Jadi, dari kinerja keuangan dapat terlihat baik dan buruknya perusahaan dalam prestasi kerjanya. Menurut Zarkasyi (2008:48) “Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yaitu penilaian atas hasil usaha yang diperoleh selama periode tertentu”. Merujuk pada konsep tersebut, maka penilaian kinerja mengandung tugas-tugas untuk mengukur berbagai aktivitas tingkat organisasi sehingga menghasilkan informasi umpan balik untuk melakukan perbaikan perusahaan.

Untuk mengukur suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan hasil analisis laporan keuangan “perusahaan mampu mengetahui posisi keuangan dan memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan yang pada akhirnya memberikan manajemen gambaran bagaimana merencanakan dan

mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan” (Kasmir,2008:66-67). Dalam analisis laporan keuangan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur/dinilai dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Seperti yang dikatakan juga oleh Fahmi (2011:224) “Rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktek penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak, seperti kalangan akademisi dan investor”.

Bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor, dapat melihat kinerja suatu perusahaan meningkat atau menurun dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Didalam laporan keuangan tersaji informasi-informasi keuangan perusahaan yang disajikan oleh perusahaan agar dapat dilihat oleh pihak eksternal perusahaan. Didalam laporan keuangan terdapat beberapa macam rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan ketentuan standar rasio keuangan yang ada apakah rasio yang diperoleh perusahaan berada diatas standar yang ditetapkan atau tidak guna mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan akan terlihat rendah atau tinggi apabila ROA perusahaan berada dibawah rata-rata industri atau diatas rata-rata industri. Untuk standar ROA perusahaan juga menggunakan rata-rata industri perusahaan sebesar 9% menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006:148). Analisis rasio keuangan sendiri terdiri dari berbagai macam. Menurut Harmono (2011:106) “analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (rasio *leverage*), dan rasio nilai perusahaan”.

Sangat penting untuk suatu perusahaan melakukan analisis rasio profitabilitas yaitu suatu analisis yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pengukuran kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas dikarenakan rasio inilah yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas yang biasa digunakan oleh para stakeholder ataupun pemerintah yaitu rasio keuangan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Investment (ROI)*.

Apabila perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi maka mampu memberikan kepercayaan kepada para investor atas investasi mereka di perusahaan. Salah satu indikator analisis rasio profitabilitas adalah ROA (*Return On Assets*). “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan” Dendawijaya (2009:118-120). ROA dicari dari jumlah laba sebelum pajak dibagi total aktiva perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam mendapatkan laba dari aset yang dimilikinya. Pada penelitian ini dapat dilihat kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan-perusahaan yang mengikuti survei *IICG* periode 2013.

Didalam survei *IICG* terdapat beberapa perusahaan dari 5 golongan yaitu Emiten Non Keuangan, BUMN Keuangan, BUMN Non Keuangan, BUMS Keuangan, dan BUMS Non Keuangan yang memiliki profitabilitas yang cenderung rendah dihitung dengan ROA. Survei *IICG* nantinya akan menyajikan hasil skor *Good Corporate Governance* perusahaan-perusahaan yang mengikuti survei tersebut pada tahun 2013.

Perusahaan-perusahaan yang mengikuti survei *IICG* walaupun mempunyai reputasi yang baik dibidang usahanya masing-masing, tetap saja perusahaan-perusahaan ini memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan usahanya yang akan menimbulkan permasalahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah aspek kinerja keuangan. Data berikut merupakan fenomena kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari sudut ROA (*Return On Assets*). Perusahaan-perusahaan ini mengikuti survei *IICG* pada tahun 2013, dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun 2013

No	Nama Perusahaan	ROA (%)
1	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,97
2	PT Timah (Persero) Tbk	7,00
3	PT Adi Sarana Armada Tbk	0,04
4	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	4,71
5	PT Pembangunan Jawa Bali	2,37
6	PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero)	5,09
7	PT Angkasa Pura II (Persero)	7,72
8	PT Pertamina (Persero)	6,16
9	PT Mandiri Tunas Finance	4,73
10	PT Bakrie Telecom Tbk	0,04
11	PT Petrokimia Gresik	7,79
12	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	17,00
13	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	11,1
14	PT Pelabuhan Indonesia III (Persero)	11,57
15	PT Krakatau Industrial Estate Cilegon	18,38
16	PT Kereta Api Indonesia (Persero)	20,74
Rata-rata Perusahaan		7,90

(Sumber : Laporan IICG 2013, data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat kinerja keuangan dari beberapa perusahaan menunjukkan ROA yang cenderung rendah dan berada dibawah standar rata-rata industri. Standar rata-rata industri ROA sebesar 9% menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006:148). Rata-rata seluruh perusahaan sebesar 7,90 juga menunjukkan ROA yang masih berada dibawah standar rata-rata industri. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat terlihat bahwa kinerja keuangan setiap perusahaan maupun rata-rata seluruh perusahaan yang diukur dengan ROA dapat dikatakan berada dibawah standar yang ditetapkan. Terjadinya penurunan kinerja keuangan disebabkan oleh tidak baiknya pengelolaan perusahaan.

Dampak dari penurunan kinerja keuangan ini dapat mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Apabila kinerja keuangan sebuah perusahaan rendah, maka investor akan ragu untuk menanamkan investasinya ke perusahaan. Sementara investasi asing itu merupakan salah satu pemasukan

tertinggi untuk negara. Selain itu penurunan kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang rendah juga akan terjadi.

Salah satu kesimpulan dari studi yang dilakukan oleh lembaga dunia, seperti Booz-Allen & Hamilton, McKinsey dan Bank Dunia dalam Sutedi (2012:48) “terpuruknya kinerja perekonomian di Indonesia adalah karena rendahnya praktik *good corporate governance (GCG)*”. *GCG* adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan, yang secara konseptual mencakup diaplikasikannya prinsip-prinsip *transparency, accountability, fairness, dan responsibility*”.

Perusahaan dalam hal ini yang berbentuk perseroan terbatas secara fungsional dituntut memberikan nilai tambah (*Value Added*), baik berbentuk *financial return* bagi para pemegang saham (*share-holders*) maupun *social-welfare*, yang sekurang-kurangnya *value added* bagi *stakeholders*. Penerapan *GCG* merupakan pedoman bagi komisaris dan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan kebijakan sesuai dengan moral yang tinggi, kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan secara konsisten.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Perusahaan yang sehat harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Guna mengetahui tingkat kinerja suatu perusahaan dilakukan serangkaian tindakan evaluasi yang pada intinya adalah penilaian atas hasil usaha yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Salah satu syarat agar perusahaan tersebut dapat *Go Public* adalah penjelasan dan pernyataan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut berada dalam kondisi layak (*feasible*) untuk *go public*.

Laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan gambaran kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Data-data keuangan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sebenarnya telah menggambarkan atau setidaknya telah memberikan suatu rekomendasi yang menyangkut dengan *financial performance* dari perusahaan.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Setiowati (2009:12) “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu risiko dan ukuran perusahaan”. Menurut Fahmi (2012:13) “Seorang pemimpin dan peran auditor memiliki pengaruh besar dalam mendorong kinerja perusahaan”.

Dalam meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan dapat menerapkan *Good Corporate Governance*. Menurut Imam dan Amin (2002:20)

Corporate Governance adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk kenaikan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan, kreditor dan masyarakat sekitar. *Good Corporate Governance* berusaha menjaga keseimbangan di antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat.

Menurut sam’ani (2008:24) menyatakan bahwa:

Corporate governance merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan berkelanjutan di sektor *corporate*.

Dari pernyataan Sam’ani yang menyebutkan bahwa *GCG* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, memang sudah banyak penelitian yang membuktikannya. Diterapkannya *GCG* didalam perusahaan mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif dengan diterapkannya prinsip-prinsip *GCG*. *GCG* akan mengontrol pengelolaan manajemen perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Isu *Good Corporate Governance* sesungguhnya sudah lama dikenal di negara-negara Eropa dan Amerika dengan adanya konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen perusahaan sebagai agen. Penerapan *Corporate Governance* di Indonesia sangat penting, karena prinsip-prinsip *Corporate Governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia tidak tertindas dan dapat bersaing secara global.

Persaingan global menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat diperoleh dengan menerapkan *GCG*. Kinerja keuangan perusahaan yang sehat akan meningkatkan perekonomian di Indonesia yang sempat terpuruk beberapa waktu lalu. Kinerja keuangan yang baik menjadi salah satu bukti dari tercapainya tujuan perusahaan, sedangkan kinerja keuangan yang buruk dapat menyebabkan jatuhnya perusahaan di dunia bisnis.

Secara singkat, ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *GCG* ini, yaitu *Fairness*, *Transparency*, *Accountability*, dan *Responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *GCG* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan profit perusahaan yang dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan dan juga perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh masyarakat luas.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Luthan (2010:106), bahwa:

Penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena berbagai hasil penelitian berhasil membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Didukung dengan Penelitian yang dilakukan oleh Firth et al. (2002) terhadap perusahaan-perusahaan yang listing di pasar modal Hongkong menunjukkan bahwa, perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan.

Perusahaan dapat dikatakan sukses atau gagal disebabkan adanya strategi manajemen yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya mencakup strategi penerapan sistem *Corporate Governance* dalam perusahaan. Struktur dalam *Corporate Governance* dapat menjadi tolok ukur dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Yatim *et al* (2006:8) “The integrity of financial performance relies on corporate governance. The Board of Directors has a primary responsibility of overseeing the firm’s financial reporting process”. Maka sulit dipungkiri bahwa selama tahun-tahun terakhir ini, *Corporate governance* sangat populer. Tak hanya populer, tetapi *Corporate Governance* tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Hal tersebut terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, *Corporate Governance* merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan dalam bisnis global, terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Mengikuti Survei IICG Periode 2013”**.

A. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance (GCG)* pada perusahaan yang mengikuti survei *IICG*.
2. Bagaimana gambaran kinerja keuangan perusahaan yang mengikuti survei *IICG*.
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengikuti survei *IICG*.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan mendapat gambaran mengenai pengaruh penerapan *GCG* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengikuti survei *IICG* periode 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan *GCG* pada perusahaan yang mengikuti survei *IICG* periode 2013.

2. Untuk mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang mengikuti survei *IICG* periode 2013.
3. Untuk memverifikasi pengaruh penerapan *GCG* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengikuti survei *IICG* periode 2013.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh penerapan *GCG* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh penerapan *GCG* terhadap kinerja keuangan. Diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memberikan manfaat teoritis maupun empiris.